

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat disebut sebagai titik puncak dari upaya dan perjuangan rakyat Indonesia untuk terlepas dari belenggu penjajahan. Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun dan kemudian dijajah oleh Jepang selama 3,5 tahun. Setelah mengalami penjajahan yang demikian lama, dan dengan perjuangan yang demikian berat baik secara fisik maupun non fisik, akhirnya tercapai juga kemerdekaan Indonesia sebagai sebuah negara yang berdaulat atas wilayah dan rakyatnya. Kemerdekaan yang dicapai tersebut seharusnya menjadi sebuah langkah awal dalam pembentukan jati diri sebagai sebuah bangsa yang merdeka, berdaulat, dan bebas menentukan nasib serta pemerintahannya sendiri.

Masa setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia ternyata masih menjadi masa yang cukup berat bagi rakyat Indonesia untuk benar-benar bisa menjadi bangsa yang merdeka. Indonesia sebagai sebuah negara yang baru saja merdeka rupanya masih menjadi incaran negara imperialis yang masih menginginkan untuk kembali menjajah Indonesia. Bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mempertahankan kemerdekaan yang telah diperolehnya dari rongrongan pihak penjajah yang mencoba kembali untuk menguasai wilayah negara ini.

Pada awal tahun 1946 M Belanda kembali menduduki Indonesia dengan tujuan ingin menguasai kembali tanah jajahannya, dengan membawa tentara sekutu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan. Pemerintah kolonial Belanda masih mengakui kekuasaannya atas wilayah Indonesia sebagai Hindia Belanda yang dahulu sempat mereka tinggalkan. Kemudian di tahun 1946 M tersebut terjadi dualisme di wilayah yang sama yaitu

pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada masa revolusi terjadi banyak perlawanan serta pemberontakan hingga mengakibatkan daerah-daerah kecil dikuasai oleh pemerintah Belanda.¹

Periode dimana rakyat Indonesia harus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan negara ini dikenal sebagai periode revolusi. Periode revolusi ini berjalan selama 5 tahun yaitu sejak terhitung tahun 1945-1950. Periode revolusi ini ditandai dengan perlawanan fisik seluruh rakyat Indonesia dengan ciri dan lingkungan yang berbeda dari daerah yang satu dengan yang lain dalam menghadapi penjajah. Masa revolusi ini ditandai juga dengan tumbuhnya kesadaran nasional dan mulai diterimanya nilai-nilai revolusi kemerdekaan demokrasi, hak asasi, anti imperialisme, dan heroisme. Nilai-nilai revolusi yang muncul mampu menimbulkan perubahan-perubahan baik sosial, politik, dan ekonomi secara cepat dan drastis sehingga mendorong

¹ Siti Mutohharoh, "Peristiwa Macan Loreng Di Desa Cibetung Taktakan Pada Tahun 1948-1949" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2017), p.43-44.

perubahan untuk membebaskan diri dari segala bentuk imperialisme dan kolonialisme. Muncul gerakan perjuangan rakyat melawan kolonialisme dan imperialisme terhadap negara penjajah seperti Jepang dan Belanda, gerakan perjuangan rakyat ini muncul dalam waktu yang hampir bersamaan dan menyebar di seluruh wilayah tanah air.²

Pada awalnya tujuan kedatangan NICA adalah untuk melucuti dan memulangkan pasukan militer Jepang namun pada akhirnya diketahui bahwa dalam tubuh NICA terdapat kekuatan tentara yang dipersenjatai lengkap sehingga bukan lagi bersikap defensif melainkan bersifat ofensif dan ini adalah hal yang menyimpang dari tujuan awal didatangkannya pasukan ini titik penyimpangan terhadap tujuan awal NICA ini terbukti dengan dilancarkannya serangan atau Agresi Militer Belanda I dan II yang dilakukan atas dalih aksi politional. Atas aksinya dalam agresi militer I dan II, pihak Belanda mendapat perlawanan yang sangat gigih

² Fuad Yogo Hardyanto, "Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Kebumen Tahun 1945-1950" (Skripsi, Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), p.18.

dari rakyat Indonesia, titik sejarah mencatat bahwa terjadi banyak perlawanan rakyat di berbagai daerah yang cukup masif.³

Setelah terjadinya agresi pertama (tanggal 21 Juli 1947 M), kemudian pada tanggal 4 Agustus 1947 M Presiden Soekarno dan Jendral Spoor mengeluarkan perintah penghentian tembak menembak. Perintah itu dikeluarkan justru pada saat TNI mulai berhasil mengkonsolidasikan kekuatannya untuk melanjutkan perang gerilya. Akhirnya setelah mendapat tekanan Internasional dari PBB, Agresi Militer Belanda I ini pun berakhir di tanggal 17 Januari 1948 M melalui Perjanjian Renville. Sekalipun sudah ada gencatan senjata dan resolusi PBB yang meminta pihak Belanda dan Indonesia untuk saling meletakkan senjata dan melaksanakan mediasi damai mengenai konflik ini, namun kedua kubu masih berada dalam situasi tegang.⁴

³ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid V*, (Bandung: Angkasa, 1978), p.137.

⁴ Rahayu Permana, "Kyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya" (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2004), p.122.

Sesudah Renville ditandatangani, hubungan antara RI dan Belanda tetap tegang. TNI sudah memperkirakan bahwa Belanda pasti akan kembali datang melakukan serangan. Benar saja apa yang diprediksikan, tepat pada tanggal 19 Desember 1948 M kembali lagi terjadi Agresi Militer Belanda yang ke-II, sehingga wilayah-wilayah di Indonesia yang penuh sumber daya alam tidak luput dari serangan militer Belanda termasuk wilayah Banten. Pada saat itu pemerintah dan rakyat sudah tahu akan kedatangan Belanda untuk menjajah kembali Tanah Air Indonesia. Dimana kedatangan Belanda di Banten membuat masyarakat resah, karena jika Belanda datang pasti akan membawa kabar luka.⁵

Karena serbuan Belanda sebelumnya sudah diperhitungkan akan terjadi lagi, maka angkatan bersenjata mengadakan persiapan-persiapan. Belajar dari pengalaman aksi militer Belanda sebelumnya, sistem pertahanan liner dibuang dan diganti dengan sistem *wehrkreise* (perang

⁵ Siti Mutohharoh, "Peristiwa Macan Loreng Di Desa Cibetung Taktakan Pada Tahun 1948-1949," (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2017), p.47.

wilayah), yang pada pokoknya membagi daerah pertempuran dalam lingkaran-lingkaran yang berdiri sendiri. Dalam daerah *wehrkreise* ini semua tenaga manusia, materil dan bahan-bahan yang diintegrasikan. Dalam segi militer, konsep strategis ini dilengkapi dengan taktik perang gerilya.⁶

Banten sebagai suatu daerah yang tidak diserang dan diduduki Belanda pada Agresi Militer pertama, akhirnya diserang juga oleh tentara Belanda pada agresi militer ke-II. Belanda melakukan serangan ke bagian daerah Banten yaitu wilayah Pandeglang, Rangkas Bitung bahkan Kabupaten Serang pun berhasil diduduki oleh Belanda.⁷ Berbagai serangan dan tekanan dari berbagai sektor dilakukan oleh Belanda, hal ini memicu rakyat Banten untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai kembali Tanah Air Indonesia. Oleh karena itu, terjadilah pertempuran-pertempuran di berbagai daerah di wilayah Banten terutama

⁶ Rahayu Permana, "Kyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya" (Tesis, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 2004), p.124.

⁷ Adjat Soedrajat, *Sejarah Perjuangan Brigade Tirtayasa Daerah Banten 1945-1950*, (Serang: Legiun Veteran Republik Indonesia Prov. Banten, 1980), p. 38.

di Kabupaten Serang seperti: Peristiwa Cipelem Tahun 1948 M di Pabuaran, Peristiwa Macan Loreng di Desa Cibitung Taktakan Pada Tahun 1948-1949 M dan Pertempuran Kadu Buut di Padarincang Tahun 1949 M.⁸

Berbagai peristiwa pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan Rakyat Indonesia di daerahnya masing-masing bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Tanah Air Indonesia. Penjajahan bangsa asing terhadap negara Indonesia telah menorehkan catatan kelam di berbagai daerah seperti: Pertempuran Kadu Buut Padarincang-Banten dan pertempuran-pertempuran di berbagai daerah lainnya sebagai gerakan perjuangan kemerdekaan dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sampai saat ini masih dapat disaksikan keberadaannya di Indonesia khususnya di daerah Banten.

⁸ Sahroni, "Peristiwa Cipelem Tahun 1945-1949" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2017).

Pertempuran Kadu Buut merupakan bagian dari perlawanan bangsa Indonesia dalam periode agresi Militer Belanda ke II. Pertempuran Kadu Buut terjadi di salah satu daerah kecil di Banten tepatnya di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Dalam pertempurannya pasukan yang melawan Belanda diberi nama pasukan Macan Ketawa. Terdapat sejarah yang masih perlu digali dari peristiwa pertempuran Kadu Buut tersebut terutama terkait riwayat asal muasal pasukan Macan Ketawa serta peran pasukan Macan Ketawa itu sendiri dalam pertempuran Kadu Buut. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **Peranan Pasukan Macan Ketawa Dalam Pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang Tahun 1949 M.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pertempuran Kadu Buut di Padarincang Serang tahun 1949 M?
2. Bagaimana sejarah keberadaan pasukan Macan Ketawa dalam pertempuran Kadu Buut tahun 1949 M?
3. Bagaimana kedudukan pasukan Macan Ketawa dalam pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang tahun 1949 M?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pertempuran Kadu Buut di Padarincang Serang tahun 1949 M.
2. Bagaimana sejarah keberadaan pasukan Macan Ketawa dalam pertempuran Kadu Buut pada tahun 1949 M.
3. Kedudukan pasukan Macan Ketawa dalam pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang tahun 1949 M.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.⁹ Kajian Pustaka bertujuan untuk menginformasikan kepada pembaca hasil penelitian lainnya yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan dan menghubungkannya dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa catatan yang dapat dijadikan sebagai sumber kajian pustaka dalam penyusunan skripsi ini yang membahas mengenai Peranan Pasukan Macan Ketawa Dalam Pertempuran Kadu Buut di Padarincang Serang Tahun 1949 M. Adapun literatur-literatur yang ditemukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.276

Dalam buku yang berjudul “KH. TB Achmad Chatib” yang ditulis oleh Mufti Ali, Ph.D.¹⁰ Buku tersebut berisi tentang jalan hidup dan jejak langkah perjuangan sang residen Banten. Di bagian kelima pada buku tersebut membahas tentang perjalanan sang residen saat Menjalankan roda pemerintahan RI di Pedalaman, dalam paparan tersebut ditemukan pembahasan mengenai kapten Suwarno yang merupakan seorang gerilyawan dan merupakan tokoh dari Pasukan Macan Ketawa yang gugur dalam pertempuran Kadu Buut kecamatan Padarincang tahun 1949 M.

Selanjutnya dalam sebuah memoar sebagai koleksi pribadi di Padarincang milik Dra. Cicih Juarsih, M.Pd, yang berjudul *Kisah Pertempuran Pabuaran*.¹¹ Dra. Cicih Juarsih, M.Pd merupakan putri daripada pelaku sejarah pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang tahun 1949 M yang bernama Arlan. Dimana dalam tulisannya tersebut menceritakan tentang Arlan selaku salah satu tokoh pejuang Pasukan Macan

¹⁰ Mufti Ali, *KH. TB Achmad Chatib (1980-1966)*, (Serang: Yayasan Bhakti Banten, 2020).

¹¹ Cicih Juarsih, *Kisah Pertempuran Pabuaran, (Catatan Pribadi Narasumbri)*, 2018.

Ketawa yang mengikuti beberapa pertempuran, diantaranya seperti pertempuran di Alun-alun Serang Tahun 1946 M, pertempuran Cipelem dan Pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang Tahun 1949 M.

Dalam skripsi dengan judul *Pertempuran Cipelem Tahun 1945-1949* yang disusun oleh Sahroni pada tahun 2017.¹² Skripsi ini menjelaskan tentang peristiwa pertempuran yang terjadi di daerah Cipelem Pabuaran serta menjelaskan akibat dan dampak dari pertempuran tersebut. Kelebihan dari skripsi ini penulis menjelaskan secara detail dari setiap peristiwa yang terjadi pada Pertempuran Cipelem, yang dalam peristiwa ini melibatkan pasukan rakyat yang bernama pasukan Macan Ketawa. Namun dalam skripsi ini tidak menjelaskan secara detail dan terperinci mengenai Pasukan Macan Ketawa, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peranan Pasukan Macan Ketawa yang mana dalam penelitiannya kali ini peneliti akan meneliti Peranan Pasukan

¹² Sahroni, "Peristiwa Cipelem Tahun 1945-1949" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin Banten," Serang, 2017).

Macan Ketawa Dalam Pertempuran Kadu Buut yang terjadi di Padarincang Kabupaten Serang pada tahun 1949 M.

E. Kerangka Pemikiran

Oman Sukmana mengutip ungkapan Macionis yang menyatakan bahwa gerakan sosial (*social movement*) merupakan aktivitas yang diorganisasikan dan ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Dari definisi gerakan sosial tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Macionis, dapat digarisbawahi bahwa terdapat dua ciri utama dalam gerakan sosial, diantaranya yaitu: adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.¹³

Senada dengan Macionis, Locher juga dalam kutipan Oman Sukmana berpendapat tentang gerakan sosial, dimana menurutnya bahwa ketika sekelompok orang mengatur (mengorganisir) diri mereka dalam upaya untuk mendorong

¹³ Oman Sukmana, *Teori dan Konsep Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), p.14.

atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial. Menurut Locher, sebagian besar teoritisasi perilaku kolektif (*collective behavior*) memandang gerakan sosial (*social movements*) sebagai suatu tipe dari perilaku kolektif (*collective behavior*), tetapi banyak dari teoritisasi gerakan sosial (*social movements*) memandang bahwa gerakan sosial (*social movements*) merupakan fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif (*collective behavior*).¹⁴

Satu-satunya pokok persoalan yang sangat begitu jelas-jelas memperlihatkan ketergantungan yang aktual atau potensial antara sejarah dan sosiologi adalah gerakan sosial (*social movement*).¹⁵ Sehingga pilihan atas penelitian ini

¹⁴ Oman Sukmana, *Teori dan Konsep...* p. 4.

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p.25.

memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengkombinasikan kedua garis penyelidikan. Namun bukan maksud penulis untuk melakukan suatu analisa sosiologi, melainkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini lebih mengedepankan pendekatan historis, yaitu lebih memfokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang berurutan dari urutan-urutan peristiwa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pergerakan revolusi. Suatu saat memegang pimpinan terutama dalam tugas pemimpin. Istilah peran kerap diucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamis kedudukan.¹⁶

¹⁶ Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2006), p.870.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹⁷

Menurut Levinson peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Abu Ahmadi mendefinisikan peranan sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo 2015), p.210-211.

sosialnya.¹⁸ Bersikap dan berbuat dalam fungsi sosialnya bisa dalam bentuk kegiatan bersama dengan jalan kerjasama dengan satu tujuan yang sama dan biasanya dipimpin atau dikomandoi oleh komandan dalam sebuah pertempuran atau peperangan.

Menurut Oppenheim, *“War is contention between two or more states through their armed forces, fo the purpose of over powering each other and imposing such conditions of peace as the victor pleases”* (Perang adalah sengketa antara dua negara atau lebih melalui kekuatan senjata mereka, dengan maksud menguasai lawan dan membangun kondisi perdamaian seperti yang diinginkan oleh pemenang).

Dari penjelasan di atas, penulis menggunakan teori gerakan sosial untuk menjelaskan peranan pasukan Macan Ketawa dalam pertempuran Kadu Buut di Padarincang tahun 1949 dengan pendekatan perubahan sosial yang dikemukakan Locher. Perubahan sosial yang dimaksud adalah ketika

¹⁸ Aris, “Perang Gerilya Peranan Eri Sudewo Dalam di Bnaten Tahun 1948-1949” (Skripsi, Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten,” Serang, 2019), p.12.

sekelompok orang mengatur (mengorganisir) diri mereka dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimilikinya, kemudian mereka bergabung secara bersama-sama untuk mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni suatu perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah biasa juga disebut dengan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu mengikuti peraturan-peraturan dengan mengumpulkan sumber-sumber kemudian mengkritik sumber yang diperoleh dan menafsirkannya untuk menemukan kebenarannya serta untuk mengetahui narasumber dalam pengumpulan data penelitian tersebut. Metode sejarah merupakan penyelidikan

atas suatu masalah dengan mengaplikasikannya dengan jalan pemecahan dalam persepektif historis.¹⁹ Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo memiliki lima tahapan penelitian yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Adapun dalam hal ini penelitian meliputi 4 tahapan, yaitu Pengumpulan sumber, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi.

1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber biasa juga dinamakan heuristik, yang berasal dari kata Yunani yaitu *heureshein*, artinya memperoleh. Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan.²⁰ Jadi heuristik tidak lain merupakan proses pencarian sumber dari jejak peristiwa sejarah. Dalam tahapan heuristik ini penyusun akan melakukan tinjauan pustaka, melakukan penelitian ke lokasi dan melakukan

¹⁹ Abdurrohman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos. 1999), p.12.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.73.

wawancara terhadap para tokoh dan masyarakat sekitar yang dapat dipercaya.

Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka, dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat diantaranya: Perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Perpustakaan Daerah Banten dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dari sekian banyak tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh skripsi dan buku-buku diantaranya sebagai berikut:

Peristiwa Macan Loreng Di Desa Cibitung Taktakan Pada Tahun 1948-1949 karya Siti Mutohharoh, *Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Kebumen Tahun 1945-1950* karya Fuad Yogo Hardyanto, *Peristiwa Cipelem Tahun 1945-1949* karya Sahroni, *Peranan Eri Sudewo Dalam Perang Gerilya di Bnaten Tahun 1948-1949* karya Aris, *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid V* karya A.H. Nasution, *Kyai Haji Sjam'un (1883-1949) Gagasan dan Perjuangannya* karya Rahayu Permana, *Sejarah Perjuangan Brigade*

Tirtayasa Daerah Banten 1945-1950 karya Adjat Soedrajat, *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* karya Nyoman Kutha Ratna,, *KH. TB Achmad Chatib (1980-19660* karya Mufti Ali, *Teori dan Konsep Gerakan Sosial* karya Oman Sukmana, *Pemberontakan Petani Banten 1888* karya Sartono Kartodirjo, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Poerwadinata, *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soekanto, *Metode Penelitian Sejarah* karya Abdurrohman Dudung, *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo, *Banten Masa Revolusi, 1945-1949:Proses Integrasi Dalam Negara kesatuan Republik Indonesia* karya Suharto, *Bung Hatta Dan Ekonomi Islam* karya Anwar Abas, *Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945–1946* karya Syadeli, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban* karya Nina Lubis, *Peran K.H. Ahmad Chatib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Banten Tahun 1945-1949* karya Wahyudin, *Banten Masa*

Revolusi, 1945-1949: Proses Integrasi Dalam Negara kesatuan Republik Indonesia karya Suharta, Pandeglang
Selatan Pusat Komando Gerilya Karesidenan Banten 1948-1949 karya Tb Doni Naaptadina, Banten
Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara karya Nina Lubis, Catatan Masalalu Banten karya Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, Yogyakarta 19 Desember 2048
Jendral Spoor Versus Jendral Soedirman karya Himawan Soetanto, KH. TB. Achmad Chatib (1890-1966) Jalan Hidup Dan Jejak Langkah Perjuangan Sang Residen Banten karya Mufti Ali,

Selain melakukan studi pustaka, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai Peranan Pasukan Macan Ketawa Dalam Pertempuran Kadu Buut Padarincang Serang Tahun 1949 M diantaranya adalah: H Agus Leli: Camat Padarincang yang merupakan cucu pejuang Pertempuran Kadu Buut, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, Kp. Cilongkrang, Padarincang Serang,

17 Januari 2023, Pukul 11.36 WIB. Subandi: Saksi Sejarah Pertempuran Kadu Buut, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, Kp. Sukacai, Padarincang-Serang, 22 Januari 2023, Pukul 14.41 WIB. Hj Sulasiah: Saksi Sejarah Pertempuran Kadu Buut, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, Kp. Sukacai, Padarincang-Serang, 22 Januari 2023, Pukul 15.34 WIB. Dra. Cicih Juarsih, M.Pd: Anak Seorang Pejuang Pasukaan Macan Ketawa, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, Kp. Cipanas Tengah, Padarincang-Serang, 23 Januari 2023, Pukul 15.37 WIB. Sarman: Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem, diwawancarai oleh Muhamad Jahdi, Kp. Pancaregang, Serang-Banten, 29 Januari 2023, Pukul 11.38 WIB. Antawijaya: Saksi Sejarah Peristiwa Cipelem, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, Kp. Cipelem, Pabuaran-Serang, 6 Februari 2023, Pukul 16.46 WIB, dan Atun Lesmana: Budayawan Padarincang, diwawancarai oleh Muhamad Jahidi, di Kampung, Padarincang, 11 Juli 2023, pukul 12.11 WIB.

2. Kritik Sejarah

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahapan berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern.

Dalam tahapan ini, peneliti akan menguji dan mengkeritik kebenaran dari data-data yang didapatkan dengan cara memilih data sejarah Pasukan Macan Ketawa dari tempat dan sumber-sumber referensi yang menunjang pada permasalahan yang akan diteliti.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun

keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dari berbagai sumber data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dipilah sumber tersebut untuk kemudian diuraikan agar dari sumber tersebut bisa masuk kedalam sub bab yang sudah dirancang di awal.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan

kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber atau fakta yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak dan sebagainya.

Jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Untuk pedoman penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam uraian bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka,

kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang terjadinya pertempuran Kadu Buut di Padarincang Serang tahun 1949 M, diantaranya meliputi: kondisi padarincang pasca kemerdekaan, latar belakang pertempuran Kadu Buut dan kronologi pertempuran Kadu Buut, dan jejak peninggalan perjuangan.

Bab III, membahas tentang asal-usul pasukan macan ketawa, diantaranya meliputi: latar belakang pasukan macan ketawa, berdirinya pasukan macan ketawa dan tokoh-tokoh pasukan macan ketawa.

Bab IV, membahas tentang pertempuran Macan Ketawa di Kadu Buut Padarincang Serang tahun 1949 M, diantaranya meliputi: peran pasukan Macan Ketawa dan dampak pertempuran Kadu Buut.

Bab V penutup diantaranya: kesimpulan dan saran-saran.